

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia yang cukup signifikan saat ini menuntut banyak negara untuk mengedepankan segala kemajuan industri untuk perekonomian dalam negerinya. Model strategi untuk kemajuan perekonomian dalam negeri juga mulai bervariasi seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan industri yang variatif turut membuat beberapa negara mengeluarkan kebijakan untuk menyokong pembangunan ekonomi di dalam negerinya tersebut. Sejatinya, banyak negara melakukan pembangunan ekonomi sebagai strategi utama mereka untuk turut mengintegrasikan terhadap perekonomian global.

Industrialisasi adalah salah satu bentuk strategi suatu negara yang saat ini banyak dilakukan oleh negara-negara di dunia. Industrialisasi dianggap mampu mendorong pertumbuhan dan laju ekonomi sekaligus meningkatkan aktivitas ekspor dan impor. Hal ini tentu dapat meningkatkan pendapatan suatu negara tersebut. Industri yang dilakukan juga banyak macamnya, seperti industri otomotif, industri elektronik, industri pangan, dan industri lainnya. Sektor perindustrian merupakan sektor yang cukup penting bagi perekonomian negara dalam jangka panjang. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor-sektor industri ini kemudian diharapkan untuk dapat diinvestasikan kembali pada sektor lainnya.

Pembangunan ekonomi adalah rangkaian proses dan strategi yang digunakan negara atau organisasi untuk meningkatkan ekonomi domestik dan antar negara. Artinya, bahwa pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu

negara tidak hanya semata-mata untuk menyejahterakan masyarakat dalam negerinya namun juga diharapkan dapat membuat kerja sama baru dengan negara lain. Proses implementasi strategi pembangunan ekonomi suatu negara bisa berbeda tergantung tujuan apa yang ingin mereka capai.

Hubungan antar negara sangat berpengaruh dalam perkembangan suatu negara. Kerja sama yang dilakukan oleh negara satu dengan negara lain berpotensi melahirkan negara-negara yang semakin maju dan kuat dalam berbagai bidang. Dalam skala perdagangan internasional, biaya transaksi akan lebih terjangkau serta keuntungan yang didapatkan akan lebih bila dilakukan dalam satu regional. Pasar regional dapat mempermudah jalannya perdagangan internasional karena negara-negara yang berada dalam satu regional cenderung memiliki kondisi perekonomian yang sama, lokasi geografis yang dianggap cukup strategis, serta persamaan budaya. Perspektif regionalisme ini adalah sebagai bentuk kerja sama transnasional kontemporer. Regionalisasi mengacu pada pertumbuhan yang membuat wilayah tertentu saling bergantung satu sama lain. Hal ini seringkali membuat adanya dorongan dari aktor swasta non-negara (Fawn, 2009). Perdagangan internasional yang didasari oleh komitmen suatu negara untuk melakukan pengembangan pasar regional juga didukung adanya liberalisasi.

Negara-negara yang berada pada regional Asia Timur adalah wilayah yang mana negara-negara tersebut memiliki kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Adanya kemajuan kerja sama di bidang ekonomi membuat pasar semakin berkembang, maka dari itu pemerintah akan mengikuti kemana pasar akan bergerak. Krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998 menunjukkan integrasi ekonomi Asia hal tersebut memberi kesempatan bagi regional Asia untuk memiliki inisiatif yang terjalin antar pemerintah (Bank, 2008). Hubungan kerjasama

dapat dilakukan baik oleh aktor pemerintah maupun aktor non-pemerintah. Saat ini hubungan kerja sama antara keduanya mampu mereformasi ekonomi dan politik yang kemudian dapat melahirkan pasar multinasional dalam ekonomi regional.

Adanya liberalisasi ekonomi juga tidak memungkiri bahwa perekonomian yang tadinya hanya jual beli barang jadi maupun mentah bergeser menjadi penguatan saham di negara-negara di Asia. Banyak negara mulai menyadari bahwa pergerakan pasar modal saat ini mulai memengaruhi pembangunan ekonomi. Pergerakan dan kemajuan pasar menunjukkan peningkatan dalam dua dekade terakhir, tepatnya setelah adanya krisis 1997-1998. Kekuatan ini muncul karena globalisasi yang terus mendorong komunikasi global melalui infrastruktur dan tentunya permintaan konsumen (Bilson, Hooper, & Jaugietes, 2015).

Wilayah Asia saling terhubung melalui kegiatan pasar baik perdagangan, arus keuangan, investasi langsung, dan sebagainya. Hal-hal tersebut diharapkan mampu melahirkan bentuk kerja sama baru yang lebih luas lagi antar negara di Asia. Walaupun perekonomian di wilayah Asia ini seringkali seperti persaingan, namun hal inilah yang bisa saja membuat kerja sama baru untuk memajukan satu negara dengan negara lainnya. Keinginan untuk berintegrasi terhadap perekonomian global juga telah membuat negara-negara di Asia melakukan inovasi baru untuk kemajuan negaranya melalui kerja sama antar pemerintah ataupun non-pemerintah. Asia Timur, merupakan wilayah regional yang sangat maju saat ini. Hal ini terjadi karena adanya reformasi pembangunan ekonomi, terutama setelah fenomena Asian Financial Crisis 1997-1998. Krisis finansial tersebut membuat negara-negara di kawasan Asia Timur mengalami penurunan ekonomi yang drastis. Tidak hanya kawasan Asia Timur yang mengalami krisis saat

tahun 1997-1998, namun juga negara-negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, mengalami hal serupa. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian global cukup sensitif.

Seperti yang diketahui, bahwa negara-negara di Asia Timur, seperti China, Jepang, Korea Selatan, Hongkong, dan Taiwan, adalah negara-negara maju yang saat ini cukup berpengaruh dalam perekonomian. Inovasi dan bisnisnya kini menunjukkan pergerakan yang luar biasa pasca fenomena Asian Financial Crisis 1997-1998. Negara-negara tersebut memiliki banyak jalinan kerja sama dengan negara lain di luar kawasan mereka. Teknologi pun membantu mereka memajukan perekonomian.

Asia Timur memanfaatkan strategi pengembangan pasar untuk memajukan perekonomiannya. Adanya ekspansi cakupan *Free Trade Agreement* (FTA) membuat liberalisasi perdagangan pada satu kawasan tertentu mengalami peningkatan aktivitas ekspor. Hal ini dibuktikan bahwa sampai saat ini, komoditas ekspor dari negara-negara di kawasan Asia Timur menunjukkan angka yang tinggi. Meskipun terkadang proliferasi FTA dapat menciptakan pengaturan yang bertentangan, namun proses pengembangan manufaktur akan mendorong perusahaan-perusahaan untuk berkoordinasi mengenai kebijakan-kebijakan baru. Menurut Richard Baldwin, jika perusahaan tidak dapat memanfaatkan potensi ekspor yang ada maka FTA tidak akan menjadi "*building block*". Regionalisme dapat menjadi media yang efektif dalam memberikan kebijakan untuk membantu pasar. Menurut data dari IMF pada tahun 2007, pertumbuhan hubungan perdagangan Asia selalu menunjukkan peningkatan. Perdagangan Asia yang tumbuh dengan cepat menunjukkan bahwa kawasan ini mengalami perubahan pada sektor industrinya.

Salah satu negara di kawasan Asia Timur, Korea Selatan, adalah salah satu negara yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat pasca Asian Financial Crisis tahun 1997-1998. Sejak masa pemerintahan Park Chung hee, Korea Selatan sudah dibentuk untuk melakukan pengaturan modal dan meningkatkan komoditas ekspor sebagai strategi untuk meningkatkan perekonomiannya. Selain itu, Park Chung Hee juga mendukung penuh perusahaan-perusahaan dalam negerinya untuk melakukan ekspor. Chaebol, adalah faktor yang cukup memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan aktivitas ekspor di Korea Selatan. Namun saham-saham dan pendapatan perusahaan di Korea Selatan turut anjlok saat terjadinya krisis. Pada Juli 1997, diketahui bursa efek Seoul jatuh sebesar 4% lalu disusul penurunan 7%. Penurunan perekonomian Korea Selatan didukung karena adanya harga komoditi ekspor Korea Selatan yang mengalami penurunan terutama di sector petrokimia, baja, dan pembuatan kapal. Nilai ekspor Korea Selatan pada 1995 sebanyak 33% turun menjadi hanya 3% pada tahun 1996 (Saito, 1998).

Setelah terjadinya krisis finansial Asia, negara di kawasan Asia Timur melakukan pengembangan ekonomi melalui industrialisasi. Industri yang mereka jalankan adalah pada sektor teknologi, keuangan, investasi, produksi kapal, dan lain-lain. Korea Selatan sendiri melakukan ekspansi kerja sama dengan negara lain, baik perdagangan, ekspor, maupun membuka perusahaan yang berasal dari Korea Selatan di luar negeri. Faktor utama yang memengaruhi Korea Selatan dalam perdagangan internasional dan industrialisasi adalah memperbaiki kualitas lingkungan bisnis dan membuat kebijakan yang mendorong adanya investasi (Santacreau, 2018). Hal tersebut didukung oleh banyaknya aktivitas penelitian dan pengembangan (*Research and Development*).

Inovasi adalah kunci bagi perusahaan Korea Selatan untuk menghadapi persaingan di pasar global.

Adanya regionalisme Asia Timur yang memiliki prinsip bagi negara-negaranya untuk mengembangkan perekonomian dengan mengadopsi “*outward-oriented industrialization*” dimana suatu negara diharapkan dapat melakukan pengembangan ekonomi melalui peningkatan produksi manufaktur. Pada tahun 2018, produksi manufaktur Asia Timur adalah tertinggi sebesar 27% dibanding kawasan Asia lainnya. Komitmen Asia Timur yang menginginkan negara-negaranya dapat mengalami kemajuan ekonomi berhasil diraih Korea Selatan dimana negara ini mampu berada di peringkat 12 dengan GDP lebih dari USD 1,6 triliun pada 2019.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan singkat pada latar belakang di atas, terbentuklah suatu rumusan masalah berupa “**Mengapa ekonomi regionalisme Asia Timur mampu membuat Korea Selatan mengalami kemajuan pembangunan?**”.

3. Landasan Teori

3.1. Teori Ekonomi Regionalisme

Segala bentuk kerja sama yang dilakukan oleh berbagai negara yang melalui upaya politik dan ekonomi kolaboratif adalah hal yang sangat wajar terjadi dalam

hubungan internasional. Selain pemerintah, dukungan

kegiatan ekonomi dan pembangunan juga bisa datang dari actor perusahaan multinasional. Regionalisme dilihat cukup penting untuk dikenali, karena mampu memberikan efektifitas dan efisiensi ekonomi politik dalam wilayah regional. Sejak tahun 1990-an, regionalisme telah menjadi salah satu bagian dari sistem internasional yang memiliki keanggotaan terbatas. Uni Eropa, ASEAN, dan Liga Arab adalah beberapa contoh organisasi kawasan yang dibangun untuk meningkatkan kerja sama regionalnya.

Kehidupan saat ini menunjukkan bahwa wilayah atau kawasan yang berada dalam ruang lingkup internasional diperkuat dengan adanya istilah regionalisme. Interaksi yang terjalin antar kawasan regional mencakup beberapa hal seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, dan bentuk hubungan lainnya. Ada dua bentuk umum, yang pertama bahwa terdiri dari proses tingkat mikro yang berasal dari konsentrasi regional di bidang swasta atau pihak sipil lainnya yang saling berhubungan, dan yang kedua adalah yang terdiri dari inisiatif kebijakan publik seperti perdagangan bebas, proyek kerja sama, atau integrasi ekonomi melalui perjanjian antar pemerintah. Regionalisme didefinisikan sebagai suatu proses yang didorong oleh elemen dari atas ke bawah. Sedangkan regionalisasi merupakan proses yang didorong oleh elemen dari bawah ke atas. Maksudnya adalah pemerintah bukan satu-satunya actor utama untuk melakukan kemajuan ekonomi, namun juga masyarakat, pebisnis, atau perusahaan multinasional yang erat dengan globalisasi (Dent, 2013).

Jika globalisasi secara fundamental dapat dianggap sebagai peningkatan tingkat konektivitas, integrasi, dan interdependensi antara ekonomi dunia dan masyarakat maka regionalisme adalah bentuk manifestasi

dari proses yang terjadi pada tingkat regional. Bukti empiris dan teoritis mengenai regionalisme menunjukkan bahwa adanya tujuan metropolitan untuk dicapai. Pendekatan regional dianggap lebih cocok dibandingkan pendekatan lokal untuk mencapai kesetaraan, kelestarian lingkungan, dan pertumbuhan ekonomi regional. Politik regional juga memiliki beberapa tantangan besar, seperti harus mengatasi rasa identitas yang lemah terhadap regionalnya, menemukan konsensus mengenai strategi politik untuk perubahan tingkat regional, memastikan bahwa manfaat “*big tent*” sebagai aliansi untuk mencegah keretakan regional berjalan dengan baik, mengatasi isu-isu pembangunan yang jauh dari tujuan, dan menanggapi kebijakan baik federal maupun negara bagian (Foster, 2001).

Kemunculan regionalisme di dunia berawal dari tujuan ekonomi. Kerja sama, investasi asing, sistem keuangan internasional, sampai komitmen tentang pembangunan lintas batas menjadi hal yang paling mendasar mengapa sistem regionalisme itu ada. Walaupun banyak yang mengembangkan ekonomi regionalisme, namun banyak juga yang belum menunjukkan hal yang sangat signifikan. Uni Eropa adalah salah satu contoh sistem regional yang paling terintegrasi di dunia. Uni Eropa juga menjadi salah satu patokan bagi kawasan lain, seperti Amerika Latin, Afrika, dan beberapa kawasan Asia, untuk mengembangkan ekonomi regionalnya dalam mencapai ekonomi yang terintegrasi. Menurut Christopher M. Dent (2013), regionalisme juga merujuk pada upaya politik kolaboratif negara dan regionalisasi pada tindakan para pelaku ekonomi seperti perusahaan multinasional. Selain itu, Ben Rosamond juga mengatakan bahwa proses regional tidak hanya tentang bisnis politik, namun juga memiliki

berbagai tujuan (Beeson & Lee-Brown, 2017). Untuk menjadi suatu hal yang lebih dari hanya sekedar permukaan bumi, regional juga harus mengembangkan kualitas actor yang berperan di dalamnya. Maka dari itu, untuk memajukan suatu kawasan dalam berbagai aspek, diperlukan banyak actor selain negara untuk turut berperan dalam hal ini.

Perbedaan tujuan dan pengalaman antara Uni Eropa dan organisasi regional awasan Asia Tenggara, ASEAN, adalah bahwa ASEAN cukup bertahan lama sebagai negara berkembang. Walaupun begitu, Uni Eropa dan ASEAN terbentuk oleh faktor geopolitik dan memiliki hasil yang berbeda antara satu sama lain. Hal ini demikian karena tujuan integrasi regional membawa hasil yang berbeda. Kemudian muncullah pertanyaan mengenai seberapa efektifkah inisiatif regionalisme ini. Peristiwa yang bersifat geopolitik dan bukan fungsional telah memberikan East Asia Summit (EAS) keunggulan dan dampak pada kawasan lain. Misalkan dalam skala Indo-Pasifik, negara Tiongkok mampu menunjukkan “Rise of China” dimana negara tersebut mampu melakukan integrasi ekonomi melalui mega proyek *One Belt One Road* (OBOR). Tidak hanya kebangkitan negara-negara di Asia Timur yang menjadi kunci dari peningkatan integrasi Asia Timur, namun juga banyak hal yang telah menjadi salah satu strategi untuk keberhasilan integrasi ekonomi regional.

Berakhirnya Perang Dingin memunculkan istilah regionalisme sebagai paradigma yang berpengaruh dalam konseptualisasi politik di kawasan yang terbuka dan berkembang. Arti penting regionalisme Asia yang mana menunjukkan bahwa kawasan ini telah menjadi landasan dalam analisis politik internasional, adalah bahwa telah

muncul fokus-fokus kegiatan ekonomi internasional baru, sekaligus untuk mengatur keamanan dan penyelesaian konflik. Proses pembangunan tidak hanya didorong oleh regionalisme saja, lebih dari itu regionalisme ini dibawa perkembangannya melalui globalisasi dan jaringan produksi. Konsepsi tentang Asia-Pasifik yang inklusif pada awal 1990an juga turut memberikan konsepsi yang luas mengenai kawasan Asia Timur setelah fenomena *Asian Financial Crisis*. Dengan demikian adanya *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), *ASEAN Plus Three* (APT), serta munculnya *East Asia Summit* (EAS), menjadi tanda lahirnya regionalisme di kawasan Asia (Nair, 2009).

Adanya istilah regional, menunjukkan bahwa eksistensi mengenai tujuan praktik politik dan ekonomi yang berdasarkan pembentukan suatu wilayah adalah nyata. Setelah fenomena krisis keuangan Asia tahun 1997-1998, negara-negara Asia Timur mulai memikirkan perdagangan regional. Fenomena tersebut juga membuat negara-negara Asia Timur berpikir bahwa penting akan adanya sebuah kerja sama, sekaligus mencegah penyebaran krisis dari satu negara ke negara lain. Tidak hanya kerja sama di bidang perdagangan, saat ini ada aksi lebih lanjut mengenai kerja sama keuangan. *Bilateral Swap Agreements* tengah dilakukan melalui *Chiang Mai Initiative* (CMI). CMI memiliki tujuan untuk menyediakan likuiditas kepada negara-negara kawasan yang menunjukkan tanda-tanda krisis mata uang (Cheong, 2005). Maka dari itu, negara-negara di Asia Timur mulai mempertimbangkan regionalisme tersebut sebagai sarana untuk mengangkat status mereka di dunia internasional.

3.2. Konsep Industrialisasi

Dalam dua decade terakhir, dunia sudah berkembang sangat pesat. Teknologi, informasi, budaya, pariwisata, ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya berkembang cukup pesat dari waktu ke waktu. Pada abad ini, semua berjalan dengan mengandalkan kualitas teknologi dan informasi yang ada. Kemampuan teknologi yang baik mampu mendukung fasilitas-fasilitas untuk bertukar informasi atau produksi barang dengan cepat. Adanya keinginan suatu negara untuk memajukan perekonomiannya membuat industrialisasi dijadikan sebagai salah satu strategi mereka. Produksi komoditi yang tidak bisa lagi diproses dengan waktu yang lama mengantarkan teknologi untuk membantu mereka. Teknologi diyakini mampu membantu proses pengembangan manufaktur pada suatu industri.

Industrialisasi adalah istilah yang sangat populer di kawasan Asia Timur. Industrialisasi sendiri merupakan sebuah konsep dimana perekonomiannya berdasarkan pada kemampuan agraria, yang kemudian berubah menjadi produksi manufaktur. Menurut pendekatan tradisional, industrialisasi ini selalu didukung dengan adanya inovasi baru dari berbagai pihak dengan tujuan yang sama, yaitu membangun negara. Sedangkan dalam pendekatan konvensional, aktivitas teknologi harus didukung oleh kebijakan untuk mendorong dan melindungi jalannya aktivitas industri (Pack & Westphal, 1986). Dalam konsep industrialisasi, tenaga kerja manusia yang dilakukan secara manual, digantikan oleh produksi massal mekanis, sedangkan pengrajin digantikan oleh perakitan. Tidak hanya teknologi, industrialisasi juga melakukan transformasi pada sumber daya manusia sehingga taraf hidup masyarakat dapat meningkat. Hal ini

banyak diterapkan oleh berbagai negara namun tingkat keberhasilan yang dicapai juga berbeda-beda.

Berangkat dari status negara berkembang, saat ini negara-negara di kawasan Asia Timur memegang kendali sebagai kawasan yang dimana negaranya melakukan pengembangan industri. Pasca *Asian Financial Crisis*, negara-negara ini mengalami revolusi industri. Mereka melakukan pengembangan perekonomian dengan cara mengubah model produksi suatu komoditi. Hal tersebut didukung oleh adanya perkembangan teknologi dari waktu ke waktu. Terlepas dari itu semua, dukungan dari pasar, kerangka kebijakan, dan elemen-elemen perusahaan juga sangat penting. Negara-negara di Asia Timur, sangat mendukung adanya kemampuan perusahaan dalam negeri mereka untuk mengembangkan bisnisnya dan melakukan investasi di luar negeri.

Kapabilitas industri cukup berkaitan dengan upaya pengembangan teknologi nasional. Tenaga kerja yang terlatih dan modal akan sangat bermanfaat jika ada upaya yang optimal dari perusahaan untuk mengasimilasi dan meningkatkan teknologi (Laal, 1992). Sejak tahun 1970, pertumbuhan ekonomi negara-negara di Asia Timur sudah mulai mempertimbangkan proses industrialisasi yang berorientasi ekspor. Kuatnya pasar industri Asia Timur pada tahun 1979, membuat negara-negara tersebut lolos dari *Generalized System of Preference* (GSP) dan mampu menembus pasar Amerika Serikat dan Eropa tanpa tarif.

Perusahaan Korea Selatan sudah mengembangkan sayapnya sampai ke berbagai penjuru dunia. Industrialisasi yang Korea Selatan lakukan berdampak baik pada perekonomian negara tersebut. Industri tersebut bergerak di berbagai sektor seperti, perkapalan, perangkat

lunak, semi konduktor, telekomunikasi, elektronik, dan lain-lain. Setelah *Asian Financial Crisis*, Korea Selatan memiliki kebijakan pada industrinya bahwa mendukung pembangunan oleh sektor swasta serta liberalisasi sektor keuangan dan pembukaan pasar modal (Sta & Leonardo, 2014).

4. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori yang sudah dituliskan diatas, maka alasan mengapa ekonomi regional Asia Timur mampu membuat Korea Selatan mengalami kemajuan pembangunan, adalah bahwa adanya kekuatan ekonomi regional Asia Timur yang mendorong pembentukan kerja sama sebagai langkah antisipatif untuk mencegah terjadinya krisis finansial kembali terulang. Selain itu perkembangan ekonomi regional Asia Timur mengindikasikan adanya peranan pemerintah Korea Selatan untuk mendukung *chaebol* turut membangun perekonomian negara tersebut.

5. Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh ekonomi regionalisme Asia Timur yang mampu membuat Korea Selatan mengalami kemajuan pembangunan.
2. Untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama berada di perkuliahan.
3. Untuk menjawab hipotesa tentang pengaruh ekonomi regional dan strategi pembangunan ekonomi Korea Selatan melalui dukungan *chaebol*.

6. Jangkauan Penelitian

a. Jangkauan Kewaktuan

Dalam batasan waktu yaitu perkembangan *chaebol* yang dijadikan strategi oleh Korea Selatan untuk turut mendukung kemajuan pembangunan ekonomi mulai tahun 2005.

b. Luas Bidang Kajian

Penelitian ini memfokuskan pada kebijakan pembangunan ekonomi Korea Selatan yang dipengaruhi oleh ekonomi regional Asia Timur.

7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk menyusun skripsi ini menganalisa studi kasus dalam skripsi ini. Hal ini juga menggunakan teori dan konsep untuk menjelaskan analisa dengan tujuan dapat menggambarkan penelitian secara tepat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa buku, berita online, situs resmi dari internet, dan jurnal resmi yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

8. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi apa saja hal yang melatarbelakangi Korea Selatan melakukan industrialisasi untuk kemajuan ekonominya melalui pengembangan ekonomi regional Asia Timur, kemudian dari latar belakang tersebut

ditemukan suatu rumusan masalah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran Umum Mengenai *Asian Financial Crisis*

Pada bab ini dijelaskan mengenai penyebab fenomena *Asian Financial Crisis* yang berdampak ke negara di kawasan Asia Timur.

BAB III : Kemunculan Ekonomi Regional dan Industrialisasi Asia Timur

Pada bab ini dijelaskan perkembangan ekonomi regional dan industrialisasi Asia Timur yang kemudian berdampak pada kebijakan Korea Selatan untuk mempertimbangkan *chaebol* sebagai strategi untuk pembangunan ekonominya.

BAB IV : Ekspansi *Chaebol* di Pasar Global dan Dampaknya terhadap Ekonomi Korea Selatan

Pada bab ini dijelaskan mengenai berbagai macam ekspansi perusahaan multinasional Korea Selatan di pasar global serta dampak dari orientasi pasar tersebut terhadap ekonomi Korea Selatan.

BAB V : Kesimpulan

Bab ini akan menjelaskan tentang kesimpulan dari data dan hasil analisa penulis mengenai penelitian ini sehingga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.